

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Pendidikan anak usia dini 0 – 8 tahun menurut Jamaris (2003) telah cukup lama menjadi perhatian beberapa contoh atau para ahli filsafat seperti Plato (427-347 B.C) dan Aristoteles (394–323 B.C). Plato mengemukakan pendidikan yang paling tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Seorang ahli pendidikan lainnya seperti John Amus Comenicus (1592–1672) dalam bukunya “the school of infant” menyatakan pendidikan anak telah berada di dalam pangkuan ibunya. Comunicus berpendapat pendidikan anak berlangsung sejalan dengan aktivitas bermain karena bermain adalah reliasisasi daarai pengembangan diri kehidupan anak. Sedangkan John Pestalozzi (1746–1827) berpendapat bahwa pendidikan dimulai dirumah, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan anak pada waktu bermain. Fredrik Frobel (1782–1852), ahli pendidikan anak di Jerman menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan landasan terpenting bagi perkembangan anak selanjutnya. Dan menurut Frobel aktivitas bermain merupakan alat pendidikan yang menjadikan pusat dari seluruh kegiatan anak. Maria Montesori (1870–1952), ahli pendidikan anak dari Italia yang menekankan pentingnya masa peka yaitu masa dimana anak telah siap melakukan berbagai kegiatan yang ia butuhkan dan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sumantri, MS, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, h. 1

Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi menirukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan dan kepala saat melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, dan melakukan kegiatan kebersihan diri.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional UU Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 dinyatakan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun dan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.<sup>2</sup>

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat di usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya.

---

<sup>2</sup>Setianingrum, Mila, *Upaya Peningkatan Kemampuan Keseimbangan Melalui Permainan Sampai Pada Kelompok A TK Nasional Pakarti Luhur Semarang*, dalam Jurnal [journal upgris,ic.id](http://journal.upgris.ic.id) download pdf

Menurut Husain dkk, pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat di upayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang di dukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Anak usia dini memiliki kedudukan sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan manusia yang berkualitas terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa, sehingga tanggung jawab pengembangan dan pembinaan potensi anak yang seyogyanya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan / atau informal (UU Sisdiknas 2003 No 26).

Demikian di harapkan kemampuan dasar anak usia dini ini dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Menurut konvensi hak anak yang diakui secara internasional, pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama seperti orang dewasa lainnya untuk memperoleh perlakuan yang semestinya. Hak anak tersebut meliputi : hak atas kelangsungn hidup (*suival*), hak untuk berkembang (*development*), hak atas perlindungan (*protection*), dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (*participation*).

Seperti dikemukakan oleh Husein dkk anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut The Golden Years, masa ini merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang demikian besar untuk nmengoptimalkan segala aspek perkembanganya, termasuk perkembangan keterampilan motoriknya artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh,

keterampilan motorik dan kontrol motorik. Keterampilan motorik anak usia dini tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik, kontrol motorik tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh, kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik.

Anak usia dini yang berusia 2 – 6 tahun memiliki energi yang tinggi. Energi dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang di perlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, bergantung melempar bola atau menendangnya, dan lain sebagainya, maupun motorik halus, seperti menggunakan jari-jari atau menyusun puzzle, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu.

Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan ciri aktivitas anak pada masa ini. Hal ini disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.

Berbagai manfaat dapat diperoleh anak usia dini ketika ia makin terampil menguasai keterampilan motoriknya. Selain kondisi badan makin sehat karena bergerak, ia juga akan lebih mandiri dan percaya diri. Selanjutnya menurut Semiawan anak usia dini yang di bimbing melalui program pengembangan keterampilan motorik secara tepat biasanya diikuti dengan berkembangnya

keterampilan–keterampilan lainnya seperti keterampilan sosial yang positif (keterampilan kerjasama dan disiplin)<sup>3</sup>

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, kelincahan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Seefel (dalam Moelichatoen, 1999), menggolongkan tiga keterampilan motorik anak yaitu :

1. Keterampilan lokomotorik : berjalan, berlari, meloncat, meluncur.
2. Keterampilan nonlokomotorik (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam ditempat) : mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, menarik.
3. Keterampilan memproyeksi dan menerima / menangkap benda, melempar.

Dalam mengembangkan keterampilan motoriknya, anak juga mengembangkan kemampuan mengamati, mengingat hasil pengamatanya dan pengalamannya. Anak mengamati guru, anak lain atau dirinya saat bergerak. kemudian mengingat gerakan motorik yang telah dilakukannya atau telah dilatihkan oleh gurunya agar dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak. Anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum ia mampu memadukanya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks.

---

<sup>3</sup>Sumantri, MS, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, h.2-5.

Dari buku A sampai Z tentang perkembangan anak (2002) dan buku balita dan perkembangannya (2001), perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki, bahkan ada juga anak yang dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit, seperti jungkir balik dan bermain sepatu roda. Untuk merangsang motorik kasar anak menurut Hadis (2003) dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat ekspresi muka senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri diatas satu kaki, berjalan di titian, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neorologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga di ukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain (Suryadi 2010: 65). Aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan nilai moral

---

<sup>4</sup>Sujiono, Bambang, dkk. *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2012), h. 1.12 – 1.13.

agama. Diantaranya adalah perkembangan fisik motorik, perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak tetap tidak akan berdaya. Kesempatan untuk menggerakkan semua bagian-bagian tubuh, rangsangan dan dorongan kepada anak mempercepat tercapainya kemampuan motorik. Perkembangan motorik yang abnormal dapat disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk berlatih menggunakan anggota tubuhnya dan adanya perlindungan yang berlebihan. Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan gerak motorik halus bersifat keterampilan detail.

Salah satunya yakni motorik kasar adalah gerak anggota badan atau gerakan. Tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota Tubuh yang di peranguhi oleh kematangan anak itu sendiri. Menurut Laura E. Berk dalam Suyadi, semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya geraknya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh-kembang otot semakin membesar dan menguat. Dengan membesar menguatnya otot tersebut. Kemampuan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks. Menurut Depdiknas (2008 : 2) fungsi pengembangan motorik kasar anak TK adalah sebagai berikut :

1. Melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan.
2. Memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik motorik, rohani, dan kesehatan anak.
3. Membentuk, membangun dan memperkuat tubuh anak.

4. Melatih keterampilan / ketangkasan gerak dan berpikir anak.
5. Meningkatkan perkembangan emosional anak.
6. Meningkatkan perkembangan sosial anak.
7. Menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat pribadi

Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Oemar Hamalik menyebutkan bahwa perkembangan merujuk pada perubahan progresif dalam setiap organisme bukan hanya perubahan dalam segi fisik (jasmaniah), melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi.<sup>5</sup>

Simpai adalah suatu alat yang berbentuk lingkaran terbuat dari bahan plastik yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai macam aktivitas gerak atau permainan yang bisa dilakukan secara individu, berpasangan dan berkelompok yang dapat dilakukan dimana saja. Simpai yang sering digunakan di RA, terbuat dari bahan plastik yang memiliki diameter kecil sekitar 50cm. simpai yang digunakan termasuk ke dalam simpai kecil, berbeda dengan simpai yang dimainkan oleh orang dewasa, hal ini dikarenakan tubuh anak yang masih kecil, sehingga dalam penggunaan alat permainan lain yang digunakan di RA juga harus

---

<sup>5</sup>Purnama,Sigit,dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* , (PT.Remaja RosdaKarya, Bandung), h.150.



disesuaikan dengan kondisi anak. Permainan dengan simpai dapat dilakukan secara berkelompok maupun secara individu, namun mengingat waktu pembelajaran di RA hanya sebentar, permainan dengan simpai dilakukan secara berkelompok. Anak diharuskan untuk belajar bergerak dan mengkoordinasikan otot-otot besar dalam permainan dengan simpai, yang kemudian di aplikasikan dalam bentuk gerakan seperti gerakan melompat, bergoyang, merangkak dan lain-lain.<sup>6</sup>

Dalam kegiatan bermain dengan simpai diharapkan motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik, selain itu dalam kegiatan ini juga diharapkan dapat membuat anak tertarik dan meningkatkan keaktifan anak dalam bermain simpai. Rasa ketertarikan pada diri anak yang timbul saat bermain dapat memotivasi anak untuk selalu melakukan gerakan-gerakan yang lebih bervariasi. Setelah adanya rasa ketertarikan yang timbul pada diri anak, maka perhatian dan fokus anak akan lebih terarah pada subjek atau objek yang dipelajari, hal ini akan membuat keaktifan anak lebih berkembang. Anak yang aktif akan menjadikan anak lebih cepat menangkap stimulus yang diberikan oleh guru.

RA Al Kausar tepatnya berada di jalan Gerilya Komplek Tata Benua Indah II Blok Mangga IV RT. 23 No.133 Banjarmasin. RA ini berada pada satu lingkungan dengan rumah-rumah warga. Meskipun letak nya berada di dalam komplek, namun RA Al Kausar ini tetap menjadi minat warga dalam lingkungannya. Observasi yang dilakukan terdiri dari 12 anak berada pada rentang usia 5 – 6 tahun yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

---

<sup>6</sup>Setianingrum,Mila, *Upaya meningkatkan kemampuan keseimbangan melalui permainan simpai pada kelompok A TK Nasional Pakarti Luhur Semarang*, dalam jurnal [upgris.ac.id/download/pdf](http://upgris.ac.id/download/pdf)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar dari 12 anak dikelompok B2 RA Al Kausar Banjarmasin mendapati ada beberapa anak motorik kasarnya masih kurang, hal ini terlihat ketika anak disuruh melompat dengan dua kaki sendiri tanpa bantuan, kegiatan anak masih belum sesuai. Hal ini disebabkan karena ketepatan dan keterampilan pada saat anak melakukan gerakan fisik motoriknya belum stabil. Dan ketika anak disuruh menggoyangkan badannya, terlihat juga ada anak yang masih kaku dan hanya diam saja. Oleh karena itu agar perkembangan gerak fisik motorik anak berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan kemampuan motorik kasarnya, maka anak perlu berlatih keterampilan dan keseimbangan gerakan fisik motoriknya melalui bermain. Melalui bermain simpai pada kelompok B2 RA Al Kausar Banjarmasin diharapkan anak akan lebih berkembang dalam berbagai aspek kepribadian anak baik fisik, intelektual, sosial, emosional maupun bahasa. Guru di taman kanak-kanak membantu anak didiknya untuk menyesuaikan keadaan tersebut dengan memberikan beberapa metode pembelajaran, yaitu dengan bermain simpai dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Kamis tanggal 18 Februari 2021, ditemukan adanya masalah, yaitu kurang aktifnya kegiatan motorik kasar anak pada gerakan melompat dan gerakan bervariasi yang lainnya, sehingga perkembangan fisik motorik kasar anak belum maksimal.

Guna meningkatkan perkembangan kemampuan motorik kasar anak serta keaktifan anak pada kegiatan bermain, peneliti menggunakan media dengan simpai. Simpai adalah suatu alat yang berbentuk lingkaran dengan bahan plastik yang dapat

digunakan untuk mengembangkan berbagai macam aktivitas gerak atau permainan yang bisa dilakukan secara individu atau berkelompok.

Uraian diatas, dapat diambil peneliti untuk tertarik melakukan penelitian ‘*Upaya peningkatan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan bermain simpai pada anak kelompok B2 di RA Al Kausar Banjarmasin*’. Karena kegiatan bermain ini di anggap kegiatan yang mudah untuk dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, bergoyang, mengangkat, merangkak, menjijing, melempar, menyeimbangkan diri dan lain-lain.

## **B. Rumusan masalah**

Masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas anak dalam upaya peningkatan kemampuan aspek motorik kasar anak dengan kegiatan bermain simpai pada anak kelompok B2 di RA Al Kausar Banjarmasin ?
2. Bagaimanakah hasil kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan bermain simpai di RA Al Kausar Banjarmasin ?

## **C. Tujuan masalah**

Tujuan penelitian ini di laksanakan dalam perbaikan ini antara lain untuk mengetahui :

1. Aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan bermain simpai dalam upaya peningkatan kemampuan aspek motorik kasar anak kelompok B2 di RA Al Kausar Banjarmasin.
2. Hasil kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan bermain simpai pada anak kelompok B2 di RA Al Kausar Banjarmasin.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Bagi anak

- a) Memahami diri sendiri dan mengembangkan harga diri ketika bermain
- b) Menemukan apa yang dapat mereka lakukan dan mengembangkan kepercayaan diri.
- c) Melatih mental dan meningkatkan daya kreativitas anak
- d) Melatih motorik dan mengasah daya analisi anak melalui bermain.

##### 2. Bagi guru

- a. Guru lebih mudah mengajarkan meningkatkan keterampilan motorik kasar dengan kegiatan bermain simpai.
- b. Dapat memiliki data dan informasi tentang perkembangan anak.

##### 3. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi motivasi kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi kelompok B2 di RA Al Kausar Banjarsin.

#### **E. Definisi operasional**

Judul penelitian ini adalah “ Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Simpai Pada Anak Kelompok B2 di RA Al Kausar Banjarmasin”. Untuk memperjelas pengertian dari judul penelitian tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini menjadi sebagai berikut:

### 1. Anak Usia Dini

Pengertian Anak Usia adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan perkembangan yang sangat pesat, sehingga di perlukan stimulus yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam hal ini pemberi stimulus harus di berikan oleh lingkungan keluarga, lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, baik dalam jalur non formal, seperti Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain (KB) maupun PAUD jalur formal, seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), dan masyarakat dilingkungan anak berada.

### 2. Motorik kasar

Pengertian Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda serta berdiri dengan satu kaki dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

### 3. Pengertian Bermain

Bagi setiap anak bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tetapi mengasyikkan. Melalui aktifitas bermain, berbagai pekerjaannya

---

<sup>7</sup> Sujiono, Bambang, dkk, *metode pengembangan fisik*.h.1.13

terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atas pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan salah satu pertumbuhannya, bermain juga adalah medium, dimana si anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga anak berpartisipasi secara aktif.<sup>8</sup>

#### 4. Pengertian Simpai

Simpai adalah suatu alat yang berbentuk lingkaran dengan bahan plastik yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai macam aktivitas gerak atau permainan yang bisa dilakukan . Simpai yang sering digunakan di RA, terbuat dari bahan plastik yang memiliki diameter kecil sekitar 50cm.

#### **F. Penelitian terdahulu**

Berdasarkan berbagai hasil penelusuran dari beberapa penulisan skripsi terdahulu terdapat beberapa hasil penulisan yang sama dengan penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Iastuti Utami dalam penelutiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B Melalui Permainan Dengan Simpai DI Taman Kanak-kanak”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak B2 melalui permainan dengan simpai di Taman kanak-kanak Pertiwi Sengi

---

<sup>8</sup>Ismail,Murniyanti & Utomo, *Permainan tradisional media stimulasi dan intervensi AUBK* h. 2

2 Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan keterampilan motorik kasar anak kelompok B di TK Pertiwi Sengi 2 mengalami hambatan jika tidak menggunakan alat atau media untuk menstimulasi perkembangannya. Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan selama enam hari. Sedangkan hasil yang ingin dicapai dalam PTK ini adalah : 1) meningkatkan keterampilan motorik kasar anak setelah melaksanakan permainan dengan simpai. 2) meningkatkan rasa gotong royong anak atau kerjasama anak. 3) anak mampu mengendalikan emosinya. 4) anak mampu menggerakkan anggota tubuh dengan cepat terutama tangan dan kaki. 5) anak memiliki keinginan bersaing secara positif. 6) anak mau mengakui keunggulan temannya atau kelompok lain. Dengan demikian sekaligus melatih anak agar dapat menerima kekalahan tanpa perasaan marah atau kecewa. Jadi dengan PTK ini hasil yang diharapkan tidak hanya perkembangan yang bersifat fisik saja, namun juga perkembangan emosi dan juga pendidikan karakter anak.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada kegiatan permainan yang dilakukan yaitu kegiatan bermain dengan simpai. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu

---

<sup>9</sup> Utami, Iastuti, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B Melalui Permainan Dengan Simpai di Taman Kanak-kanak*. Dalam Jurnal *ustjogja.ac.id*, vol 1, No.1 (2020)

menggunakan metode penelitian dengan tiga siklus sedangkan peneliti menggunakannya dengan dua siklus (siklus I empat kali pertemuan dan siklus II dua kali pertemuan). Tempat penelitiannya pun berbeda dimana peneliti terdahulu melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Pertiwi Sengi 2 Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di RA Al Kausar Banjarmasin.

2. Penelitian terdahulu mengambil judul “Pengaruh Permainan Tradisional Batatampurungan terhadap Perkembangan motorik kasar anak kelompok B di TK Harapan Masa Banjarmasin.” oleh Siti Nur Amalia

Motorik kasar anak kelompok B di TK Harapan Masa Banjarmasin belum terstimulus secara optimal, untuk mengoptimalkan motorik kasar anak bisa dstimulusi dengan menggunakan permainan tradisional batatampurungan. Permainan ini dapat membantu proses stimulasi motorik kasar anak khususnya pada aspek keseimbangan dan kelincahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah permainan tradisional batatampurungan berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan bagaimana pengaruh permainan tradisional batatampurungan terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok B di TK Harapan Masa Banjarmasin. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen (quasi experimental design) dengan menggunakan desain nonequivalent control group design. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan teknik dokumenter. Hasil



penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar anak. Pada tes akhir hasil belajar anak dikelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 80,53 dan rata-rata nilai kontrol adalah 73,93. Berdasarkan nilai rata-rata terdapat selisih nilai yaitu 6,6. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji t diketahui nilai sig pada penelitian ini adalah 0,171. Maka  $0,171 > 0,05$  sehingga  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan perhitungan data tes akhir maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan tradisional batatampurungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok B di TK Harapan Masa Banjarmasin.<sup>10</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada perkembangan motorik kasar sedangkan perbedaannya adalah terletak pada kegiatan permainannya, dimana peneliti terdahulu menggunakan kegiatan permainan tradisional batatampurungan sedangkan peneliti menggunakan kegiatan dengan bermain simpai.

3. Penelitian dari Annisa yang berjudul “Pengaruh Permainan tradisional Baintingan Terhadap Motorik Kasar Anak di TK Harapan Masa Banjarmasin.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan tradisional baintingan terhadap motorik kasar anak kelompok B di TK Harapan Masa Banjarmasin dan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap motorik kasar anak. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

---

<sup>10</sup>Amalia,Siti Nur, “Pengaruh Permainan Tradisional Batatampurungan Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Harapan Masa Banjarmasin” *dalam jurnal. JEA (Jurnal Edukasi Aud)* vol 4 No.2 Desember 2018. 10.18592/jea.v4i2.2559

kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen (experimental design) dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Teknis analisis data yang digunakan adalah uji u. hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dikelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 86,07 dan dikelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 67,73 dengan selisih antara dua kelompok sebesar 18,34 dan hasil perhitungan uji U memperoleh nilai signifikansinya adalah  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa permainan tradisional Baintingan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motorik kasar anak kelompok B di TK Harapan Masa Banjarmasin.<sup>11</sup>

Persamaan peneliti ini dengan peneliti adalah pada aspek perkembangan yaitu kemampuan motorik kasar dan subyek penelitian yaitu anak kelompok B. Adapun perbedaan dari kedua peneliti adalah Annisa kegiatan yang dilakukan dengan permainan tradisional baintingan, sedangkan peneliti kegiatan yang di gunakan adalah dengan bermain simpai.

---

<sup>11</sup>Annisa Annisa, “ Pengaruh Permainan Tradisional Baintingan Terhadap Motorik Kasar Anak di TK Harapan Masa Banjarmasin” dalam *JEA (Jurnal Edukasi Aud)* vol 4 No.2 Desember 2018. 10.18592/jea.v4i2.2557